

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Penelitian sejenis yang Pertama berjudul “Pustakawan Akademik Sebagai Mitra Riset Di Perguruan Tinggi” oleh Andayani dalam jurnal Al-Maktabah yang dipublikasikan pada Desember 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ulpah Andayani melakukan studi pustaka mengenai bagaimana peran strategis pustakawan akademik dalam kegiatan riset di suatu perguruan tinggi dengan melihat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Kontribusi-kontribusi pustakawan akademik yang bisa dilakukan diantaranya adalah konsultasi riset (*research consultant*) dan pengajaran kemampuan riset (*research skills*). Hasil yang diperoleh adalah pustakawan dapat berperan penting bagi perguruan tinggi dalam mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi, salah satunya adalah Penelitian. Pustakawan dapat membantu kegiatan penelitian dengan melayani konsultasi penelitian, pengajaran kemampuan penelitian meliputi membantu dalam kemampuan mengenali sumber-sumber informasi, kemampuan penelusuran informasi, mengelola sitasi serta membantu penerbitan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian.

Persamaan antara penelitian dari Andayani dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat bagaimana pustakawan perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi di Indonesia. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya hanya

mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan peran pustakawan akademik dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti secara langsung meneliti bagaimana peran atau kontribusi pustakawan akademik dalam penelitian di Universitas Diponegoro melalui observasi dan wawancara..

Penelitian sejenis sebelumnya kedua dilakukan oleh Amanda Shannon dan Vaughn Shannon dengan judul "*Librarians in the Midst: Improving Student Research Through Collaborative Instruction*". Penelitian ini dilakukan di Wright State University pada tahun 2013 sampai tahun 2014 dan dipublikasikan pada tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental*. Penelitian ini dilakukan di fakultas ilmu politik untuk mengetahui perbedaan kualitas penelitian mahasiswa sebelum dan sesudah diadakannya program kolaborasi dengan pustakawan dengan membagi hasil makalah menjadi empat kategori yaitu :

1. Jumlah sumber yang digunakan.
2. Kualitas sumber.
3. Literasi informasi.
4. Korelasi antara skor literasi informasi dan nilai makalah.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti tersebut bekerjasama dengan pustakawan dan fakultas ilmu politik untuk beberapa kali mendatangkan pustakawan ke dalam kelas untuk melakukan diskusi mengenai pentingnya informasi dalam penelitian akademis, melakukan praktik melakukan strategi pencarian efektif dalam database serta memastikan apakah para mahasiswa memiliki pertanyaan atau kekhawatiran tentang tugas penelitian yang mereka

telah dapatkan sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai dalam kualitas dan penggunaan sumber informasi yang digunakan dalam tugas makalah para mahasiswa dalam kelas tersebut. Kunjungan berulang yang dilakukan pustakawan di dalam kelas mempengaruhi jumlah penggunaan sumber yang digunakan, kualitas sumber yang digunakan, dan kualitas keseluruhan dari makalah yang telah dibuat oleh mahasiswa. Melalui program kolaborasi tersebut, pustakawan dapat membantu mahasiswa dalam memahami proses melakukan analisis terhadap penelitian.

Konsep penelitian tersebut memiliki persamaan dengan konsep penelitian ini yaitu membahas mengenai peran pustakawan perguruan tinggi dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi. Kemudian yang membedakan penelitian dari Amanda Shannon dan Vaughn Shannon dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika dalam penelitian Amanda Shannon dan Vaughn Shannon yang menjadi objek penelitiannya adalah nilai pada makalah para mahasiswa maka di penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kontribusi pustakawan. Metode yang digunakan pun juga berbeda. Jika pada penelitian sebelumnya tersebut menggunakan metode penelitian eksperimental, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis yang ketiga berjudul "*Being An Embedded Research Librarian: Supporting Research by Being A Researcher*" dilakukan oleh Clare McCluskey dan dipublikasikan pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah kaji tindak (*action research*). Penelitian ini menguraikan

mengenai peran pustakawan akademik di lingkungan pendidikan tinggi di Inggris. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan tanggung jawab pustakawan di perguruan tinggi terhadap keterlibatan mereka dalam penelitian. Hal-hal yang dinilai dari penelitian ini diantaranya adalah keterlibatan kritis, partisipasi, kemitraan dan pemahaman lintas kurikulum dengan menggunakan data dari rekaman pertemuan kelompok *Higher Education Action Research in Teaching* (HEART). Data-data yang telah didapatkan dari HEART digunakan untuk dicocokkan dengan model literasi informasi yang digunakan yaitu pendekatan tujuh pilar oleh SCONUL (2011). Ketujuh pilar tersebut adalah identifikasi, cakupan, rencana penelitian, pengumpulan, evaluasi, pengelolaan dan pemaparan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut mendukung pernyataan bahwa program pustakawan yang terikat dengan proses penelitian dapat memberikan dukungan literasi informasi dengan tetap dapat menjadi bagian internal dari kelompok penelitian tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana melakukan penelitian dapat menjadi bagian dari pekerjaan seorang pustakawan akademik.

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Clare McCluskey dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana peran atau kontribusi pustakawan akademik dalam penelitian di perguruan tinggi dan yang membedakan adalah, penelitian yang Clare McCluskey dilakukan di perguruan tinggi dari seluruh wilayah di Inggris dengan metode penelitian yang digunakan adalah action research, sedangkan penelitian hanya akan meneliti pustakawan

akademik di satu perguruan tinggi yaitu Universitas Diponegoro dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian sejenis selanjutnya yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Jia Tina Du dan Nina Evans berjudul "*Academic Library Services Support For Research Information Seeking*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana layanan akademik perpustakaan universitas untuk membantu pencarian informasi penelitian dari sudut pandang pemustaka dan pustakawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pemustaka menggunakan layanan perpustakaan ketika melakukan penelitian, mengkaji bagaimana pemustaka merasakan peran dan nilai layanan akademik perpustakaan universitas, serta mencari tahu persepsi pustakawan mengenai kebutuhan layanan terkait penelitian pemustaka dan evaluasi penyediaan layanan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur dan diskusi tatap muka.

Hasilnya adalah pustakawan percaya bahwa kebutuhan layanan terkait dengan penelitian bervariasi untuk berbagai tahapan dalam proses penelitian dan disiplin ilmu. Pustakawan juga memahami peran mereka sebagai mediator atau perantara dalam kegiatan penelitian. Bagi pemustaka, mereka menyatakan pentingnya membantu kegiatan pentingnya perpustakaan dan pustakawan dalam membantu kegiatan penelitian mereka dengan memberikan saran dan layanan yang baik dan tepat waktu.

Persamaan penelitian Jia Tina Du & Nina Evans dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat kontribusi pustakawan dalam penelitian dari sudut pandang pustakawan akademik itu sendiri. Kemudian perbedaan penelitian Jia Tina Du & Nina Evans dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian. Jika dalam penelitian sebelumnya tersebut subjek penelitiannya adalah pustakawan dan pemustaka, dalam penelitian ini subjek penelitian adalah pustakawan.

## **2.2 Landasan Teori**

Di bawah ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi landasan untuk penelitian ini.

### **2.2.1 Kontribusi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Sebagai penyelenggara kegiatan di perpustakaan perguruan tinggi, pustakawan perguruan tinggi dapat memberikan banyak kontribusi untuk perkembangan suatu perguruan tinggi. Kontribusi yang dilakukan adalah kontribusi dalam kaitannya mendukung kegiatan akademik di perguruan tinggi tersebut seperti yang disampaikan oleh *The Association of College And Research Libraris (ACRL)* pada tahun 2006 bahwa perpustakaan dan pustakawan dapat menjadi tumpuan dalam produktivitas akademis dengan mengembangkan area dan kedalaman fungsi kerja, baik pada tingkat fakultas maupun pemustaka dari disiplin ilmu apa pun (Harumiaty, 2014, p. 42). Bell dan Shank telah mengidentifikasi bahwa peran pustakawan mengalami perubahan dan beradaptasi dalam menanggapi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kegiatan perpustakaan perguruan tinggi yang kemudian hal tersebut telah meningkatkan peran

Pustakawan yang ditandai dengan jumlah kegiatan pengajaran kepada mahasiswa yang dilakukan oleh pustakawan akademik (Wheeler dan Mc Kinney, 2015, p. 112).

Kegiatan kolaborasi diperlukan untuk mewujudkan kontribusi antara pustakawan pada perguruan tinggi. Kemitraan/ kolaborasi yang dibangun oleh pustakawan dengan akademik dapat menunjukkan bahwa pentingnya bekerjasama dengan pustakawan dimana pustakawan nantinya dapat memberikan pengajaran dan dukungan pada para mahasiswa (Jacobsen dalam Wheeler dan McKinney, 2015, p. 113). Kontribusi lainnya yang dapat dilakukan pustakawan adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran mahasiswa diluar kelas yaitu *learning process* membantu tugas staf pengajar atau dosen yang berperan dalam *teaching process* (Saleh, 2010) serta kontribusi dalam penelitian yang akan dibahas di sub bab selanjutnya.

## **2.2.2 Kontribusi Pustakawan dalam Penelitian di Perguruan Tinggi**

Keterlibatan pustakawan perguruan tinggi dalam kegiatan penelitian di perguruan tinggi dapat diwujudkan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

### **2.2.2.1 Kolaborasi Penelitian Pustakawan dengan Pemustaka Peneliti**

Kolaborasi antara pustakawan dengan peneliti dapat dilakukan atas dasar permintaan peneliti pada pustakawan contohnya yaitu ketika pemustaka meminta pustakawan untuk membantunya menemukan sumber informasi (Suganda, 2006).

Perubahan paradigma pustakawan menuntut bahwa perpustakaan memandang dirinya sebagai mitra yang berharga dan aktif dalam semua aspek dalam siklus hidup penelitian. Dalam hal ini, perpustakaan membentuk kerjasama dengan para pemangku kebijakan sebagai kunci untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan dukungan yang konsisten dan berkualitas tinggi untuk kegiatan penelitian. Parker (2012) telah menyarankan untuk meningkatkan dukungan perpustakaan dalam penelitian dapat dilakukan dengan mengembangkan layanan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, melakukan kerja sama dengan spesialis informasi dari bidang keilmuan tertentu, serta bekerjasama dengan fakultas dan pusat penelitian / tim penelitian.

Di dalam paradigma baru dimana pustakawan memainkan peran penting dalam proses produksi penelitian, perpustakaan sebagian besar berada di wilayah yang belum dipetakan dan memiliki kesempatan untuk menggambar peta baru dukungan dan layanan bagi para peneliti. Menurut Kennedy & Brancolini (2012, p. 431), pustakawan harus mampu melakukan kerjasama dengan para sivitas akademik, baik itu dosen maupun mahasiswa dalam berbagai kegiatan penelitian. Salah satu tugas utama pustakawan perguruan tinggi adalah menjamin terselenggaranya kegiatan penelitian di lingkungan perguruan tinggi dengan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan dan menyelenggarakan program instruksional yang diperlukan untuk mendukung kegiatan riset

Terkait dengan kerjasama perpustakaan dengan sivitas akademik, Ballmer (2016) menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan pustakawan akademik dalam memberikan layanan informasi riset, yaitu meliputi:



1. Membantu pemustaka menemukan sumber-sumber informasi yang diperlukan, dan menawarkan bimbingan riset secara lebih dalam;
2. Menjawab pertanyaan referensi dari pemustaka, baik secara langsung, online atau melalui telepon;
3. Membantu dalam penggunaan katalog, *data base*, dan sumber-sumber informasi online lainnya;
4. Membantu menemukan sumber-sumber informasi yang berada di tempat lain;
5. Membantu para dosen mendapatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan subjek penelitian.

Dengan adanya kegiatan kerjasama perpustakaan dengan fakultas dan sivitas akademik dapat memungkinkan untuk pustakawan layanan referensi untuk mendukung kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal-hal yang dapat dilakukan misalnya seperti menemukan sumber informasi, menjawab pertanyaan penelitian, dan lain sebagainya. Pustakawan juga dapat membantu kegiatan pemustaka melalui kegiatan pengajaran penelitian.

#### **2.2.2.2 Pengajaran Kemampuan Penelitian (*Research Skills*)**

Selain memberikan informasi untuk kepentingan penelitian, pustakawan akademik juga memiliki peran dalam pemberian pengajaran kepada sivitas akademik terkait kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Banyak perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang telah melakukan peran ini dalam bentuk pengajaran kemampuan riset. Program ini menjadi tanggung jawab

dan tugas dari pustakawan perguruan tinggi. Jaguszewski dan Williams (2013, p. 6) menekankan pentingnya program pengajaran kemampuan riset (*research skill*) bagi para sivitas akademika yang dilakukan oleh pustakawan akademik. Pustakawan dituntut untuk dapat merencanakan dan menyelenggarakan program pendidikan literasi informasi (*information literacy*) yang diarahkan untuk memberikan bekal kemampuan bagi para sivitas akademik dalam melakukan riset. Selanjutnya, Ballmer (2016) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus dilakukan pustakawan akademik berkenaan dengan pengajaran informasi untuk keperluan riset, yaitu:

1. Memberikan orientasi perpustakaan.
2. Mengajarkan kemampuan spesifik mengenai teknik dan alat riset.
3. Mengajarkan kemampuan literasi Informasi.

Pengajaran kemampuan dasar penelitian juga harus diberikan pada mahasiswa melalui beberapa kegiatan. Menurut Andayani (2016 p. 33-36) pengajaran yang dilakukan meliputi: (1) pengajaran untuk kemampuan mengenali sumber informasi, (2) pengajaran penelusuran informasi, (3) mengelola sitasi. Berdasarkan ketiga poin yang telah disebutkan Andayani, kegiatan pustakawan dalam mengajarkan kemampuan dasar penelitian pada pemustaka yang pertama adalah pengajaran kemampuan mengenali sumber informasi. Penelitian tidak akan berjalan tanpa dukungan literatur maka dari itu calon peneliti harus memahami karakteristik, jenis serta bentuk-bentuk sumber-sumber informasi. Berkenaan dengan hal tersebut, pustakawan akademik harus mampu mengenalkan

dan mengajarkan mengenai bagaimana mengetahui sumber-sumber informasi relevan dengan penelitian yang dilakukan pemustaka.

Kedua adalah pengajaran penelusuran Informasi. Kemampuan penelusuran informasi sangat dibutuhkan ketika peneliti mencari literatur-literatur atau sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebab itu pustakawan dituntut untuk dapat mengajarkan bagaimana mendapatkan suatu sumber informasi yang relevan dengan efektif. Dua aspek penting yang harus diajarkan pada bagian ini adalah pengenalan alat sumber informasi dan mengenalkan strategi penelusuran terhadap sumber informasi.

Ketiga adalah mengelola sitasi. Mengolah sitasi sangat krusial dalam kegiatan penulisan karya ilmiah agar dapat terhindar dari isu plagiarisme. Saat ini banyak sekali *reference management tools* yang dapat diajarkan pustakawan pada pemustaka untuk membantu manajemen bibliografi referensi yang digunakan pada penelitian mereka. Program pengolahan referensi atau *reference management tools* tersebut dapat diakses secara gratis maupun juga berbayar. Ada sangat banyak program *reference management tools* populer yang dapat diajarkan. Beberapa contoh yang populer adalah Mendeley, EndNote serta Zotero.

Pustakawan sebagai pengajar dalam kegiatan penelitian, khususnya pada penelitian mahasiswa (*undergraduate student*) memiliki banyak peluang karena mahasiswa belum memiliki banyak pengalaman dalam penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Stamatoplos (2009) dalam Hufford berpendapat bahwa tujuan utama keterlibatan pustakawan dalam penelitian mahasiswa adalah bekerja untuk memperkuat dan mempengaruhi aspek informasi melalui pendampingan

(*mentoring*). Pustakawan sebagai pendamping atau mentor harus menempatkan diri dan memahami bagaimana menangani peninjauan literatur dan pengambilan informasi sebagai bagian dari penelitian dan mencari cara untuk mendukung dan mempengaruhi proses tersebut (Hufford, 2017, p. 778). Pustakawan memiliki kesempatan berposisi penting dalam penelitian sebagai penasehat, sebagai pengulas penelitian atau pembuat rekomendasi penelitian bukan hanya membantu menemukan sumber referensi.